

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia semakin lama semakin meningkat secara signifikan. Terbukti pada tahun 2015 Badan Pusat Statistik (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya mencapai angka 4,79%. Namun pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi meningkat hingga mencapai angka 5,17% yang mana ini merupakan capaian yang cukup baik, tetapi pada tahun 2019 hanya mencapai 5,02% yang mana artinya pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil dapat mempengaruhi kinerja dari suatu perusahaan yang mana nantinya berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi ini dapat menjadi sebuah tuntutan bagi perusahaan untuk dapat mengembangkan inovasi serta melakukan perluasan agar perusahaan tersebut dapat bersaing dengan perusahaan lain. Tetapi, tidak sedikit perusahaan yang tidak sanggup untuk bersaing serta menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan lebih parahnya lagi mengalami kebangkrutan.

Kementerian perindustrian menyatakan bahwa perusahaan sektor manufaktur menjadi salah satu penggerak utama serta memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perusahaan manufaktur sendiri terus menerus mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Berdasarkan pada data Badan

Pusat Statistik (2020) pertumbuhan ekonomi pada sektor manufaktur ini pada tahun 2019 melambat dibandingkan pada tahun 2018 yaitu 4,63% menjadi 3,54%.

Badan Pusat Statistik (2020) menyatakan bahwa sampai saat ini perkembangan perusahaan manufaktur masih terus berada pada tren penurunan. Apabila tren ini terus menerus berlanjut maka akan mengakibatkan perusahaan di Indonesia akan sulit bersaing dengan perusahaan lain. Akibatnya dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena perusahaan dinilai tidak mampu dalam menilai serta memprediksi kondisi keuangan perusahaan.

Kondisi keuangan dari suatu perusahaan ialah perihal penting dan membutuhkan atensi khusus sebab menyangkut keberlangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri. Apabila perusahaan mengalami penurunan laba secara terus-menerus maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan ataupun likuidasi. Sejalan dengan penelitian Platt & Platt (2002) *financial distress* merupakan suatu tahap dimana suatu perusahaan kondisi keuangannya mengalami kesulitan keuangan yang mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba menurun sehingga kondisi keuangan perusahaan mengalami defisit.

Oleh sebab itu kondisi kesulitan keuangan menjadi ancaman bagi seluruh perusahaan dimana kondisi perusahaan yang tidak sehat dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan. Menurut penelitian Mafiroh & Triyono (2016) permasalahan terkait keuangan dalam perusahaan merupakan hal yang menarik untuk dapat diteliti lebih lanjut karena permasalahan keuangan perusahaan

memiliki pengaruh yang besar bukan hanya perusahaan yang mengalami kerugian tetapi *stakeholder* dan *shareholder* pun merasakan dampak apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Terdapat banyak alasan mengapa suatu perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Dalam penelitian Dwijayanti (2010) menyatakan terdapat tiga alasan utama mengapa perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yaitu kurang handalnya dalam pengalokasian sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, pengelolaan aset yang kurang tepat, keuangan perusahaan yang tidak dikelola dengan baik, serta penerapan tata kelola perusahaan yang kurang baik.

Penerapan tata kelola perusahaan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya masalah kesulitan keuangan pada perusahaan. Apabila tata kelola perusahaan tidak dilakukan dengan baik dan benar maka dapat menyebabkan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut penelitian Emirzon (2006) dengan diterapkannya mekanisme *good corporate governance* diakui mampu membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya hingga 30% selain itu dapat meningkatkan citra perusahaan dan kepuasan pelanggan sehingga kepercayaan investor terhadap perusahaan juga akan ikut meningkat. Dapat disimpulkan apabila kinerja perusahaan meningkat maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga akan semakin rendah. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, menurut Ellen & Juniarti (2013) beberapa perusahaan besar salah satunya PT. Astra International Tbk mengakui dengan diterapkannya *good corporate governance* nilai sahamnya lebih tinggi sekitar 20% hingga 30% dari harga saham di pasar. Apabila nilai saham dari perusahaan lebih tinggi, maka akan menarik minat para

pemegang saham untuk menanamkan modalnya sehingga akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan begitu kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah.

Baik buruknya penerapan tata kelola suatu perusahaan dianggap dapat digunakan sebagai alat dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Untuk menilai kondisi *financial distress* dapat dilakukan dengan melihat sejauh mana perusahaan menerapkan *good corporate governance*. Hamdani (2016) menyatakan bahwa *good corporate governance* merupakan pengaturan hubungan institusional untuk mengarahkan serta mengendalikan perusahaan. Dengan diterapkannya *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen serta akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders*.

Penerapan *good corporate governance* terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan yang biasa disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan terjadi apabila terdapat satu orang atau lebih dalam hal ini yang dimaksud adalah *principal* yang mempekerjakan orang lain dalam hal ini adalah *agent*. Masalah keagenan terjadi karena adanya perbedaan keuntungan yang didapatkan oleh manajer dan pemegang saham. Yang mana manajer biasanya cenderung mencari keuntungan sendiri. Dengan adanya permasalahan tersebut dapat membawa dampak terjadinya asimetri informasi. Penerapan *good corporate*

governance dapat meminimalisir terjadinya masalah keagenan selain itu juga dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi dan *financial distress*.

Adanya penerapan *good corporate governance* dapat mengatasi permasalahan terkait konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dalam penerapannya terdapat mekanisme pengawasan serta pengendalian yang menjamin kegiatan perusahaan berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sutedi (2012) menyatakan bahwa mekanisme dalam penerapan *good corporate governance* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang meliputi faktor eksternal seperti investor, akuntan publik, pemberi pinjaman, serta lembaga yang mengesahkan suatu legalitas perusahaan. Faktor internal meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit.

Kepemilikan institusional merupakan suatu proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi. Dengan adanya kepemilikan institusional akan mengurangi terjadinya masalah keagenan dalam perusahaan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* (Fathonah, 2016). Sejalan dengan penelitian dari Sastriana & Fuad (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Riadiani & Wahyudin (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* dan hasil penelitian yang sama juga terdapat pada

penelitian Harahap (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kepemilikan manajerial merupakan suatu proporsi dari kepemilikan saham yang dimiliki oleh seorang manajer. Dengan adanya kepemilikan manajerial sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengawasan kinerja perusahaan. Penelitian Fathonah (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian Sastriana & Fuad (2013) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Riadiani & Wahyudin (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dewan direksi bertugas untuk menentukan kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan. Dalam penelitian ini dengan semakin banyaknya ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap seberapa efektif kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan. Pada penelitian Riadiani & Wahyudin (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian Sastriana & Fuad (2013) menyatakan bahwa untuk ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian dari Harahap (2017) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Dewan komisaris bertugas untuk memastikan perusahaan melaksanakan *good corporate governance* serta melakukan pengawasan. Dengan begitu ukuran dewan

komisaris yang semakin banyak maka tingkat pengawasan terhadap penerapan tata kelola perusahaan akan semakin baik. Menurut penelitian Fathonah (2016) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil yang berbanding terbalik terdapat dalam penelitian Pramudena (2017) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* dimana dengan semakin banyak dewan komisaris dalam perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan tekanan keuangan yang dialami oleh perusahaan sehingga akan meningkatkan potensi terjadinya kondisi *financial distress*.

Komite audit berperan dalam membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Komite audit menurut regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling sedikit dalam perusahaan memiliki 3 anggota komite audit. Oleh karena itu dengan semakin banyak ukuran komite audit dalam perusahaan maka tingkat pengawasan terhadap laporan keuangan akan semakin baik. Penelitian Fathonah (2016) menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian dari Riadiani & Wahyudin (2015) menyatakan hasil yang sama bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil yang berbeda terdapat pada penelitian dari Sastriana & Fuad (2013) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, Harahap (2017) menyatakan hal yang sama bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Berdasarkan pada uraian yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait permasalahan tersebut dan selanjutnya dirumuskan ke dalam penelitian yang berjudul “PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.
- 2) Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.
- 3) Menguji pengaruh dewan direksi terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.
- 4) Menguji pengaruh dewan komisaris terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.
- 5) Menguji pengaruh komite audit terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi perusahaan

Dengan dilakukannya penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada perusahaan serta manajemen terkait manfaat dari penerapan *good corporate governance* yang dapat menjadi prediksi dalam mempertahankan kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga tidak mengalami kondisi *financial distress*.

Bagi peneliti selanjutnya

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya terkait masalah penerapan *good corporate governance* dalam memprediksi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah serta memperluas wawasan dalam berpikir baik dari segi teori maupun praktek.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan mencakup beberapa bab yang disusun secara sistematis dalam urutan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan menjelaskan secara rinci terkait latar belakang dilakukannya penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjang teori-teori yang memiliki korelasi serta mendukung sehingga dapat menjadi suatu pertimbangan dalam penelitian ini. Pemaparan terkait penelitian terdahulu akan dijelaskan secara singkat tentang kerangka pemikiran dan penarikan hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang populasi, sampel, variabel dan teknik dalam pengambilan sampel penelitian serta langkah analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini beserta pemaparan kemungkinan-kemungkinan pada penelitian ini.

BAB IV : Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran dari subyek penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan disertai dengan pembahasan atas hasil temuan yang telah diperoleh setelah melakukan pengujian.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini merupakan pembahasan utama terkait analisa yang digunakan untuk menarik kesimpulan dan berisi isi dari penelitian secara singkat serta memberikan saran yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, selain itu juga penjelasan terkait keterbatasan yang terdapat dalam melakukan penelitian ini.

